

MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR

Abdi Mubarak

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-Mail: abdimubarak02@gmail.com

Fatihunnada F.

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-Mail: fatihunnada@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the concept of religious moderation and its indicators as formulated by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, based on selected verses from the Qur'an and interpreted through the perspective of Tafsir Al-Munir. The research employs a descriptive-analytical method, in which the author gathers relevant Qur'anic verses and analyzes them using Tafsir Al-Munir as the primary source. Additional data are obtained from classical and contemporary tafsir literature, as well as other supporting scholarly works relevant to the topic. This study emphasizes the importance of balance in the lives of Muslims through the concept of wasathiyah, national commitment, and the principle of tolerance. Violence and radicalism are considered threats to social harmony, while openness to local culture is encouraged as long as it remains in accordance with Islamic law. In conclusion, balance, tolerance, and appreciation of culture and nationalism are key to building a harmonious and religious society.

Keywords: Moderation, Indicators of the Ministry of Religious Affairs, Tafsir Al-Munir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami moderasi agama secara umum dan indikator-indikatornya yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir menurut perspektif Tafsir Al-Munir. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan kitab Tafsir Al-Munir sebagai sumber utama. Sedangkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dirujuk dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan umat Islam melalui konsep wasathiyah, komitmen kebangsaan, serta prinsip toleransi. Kekerasan dan radikalisme dianggap sebagai ancaman bagi harmoni sosial, sementara keterbukaan terhadap budaya lokal dianjurkan selama tetap sesuai dengan syariat Islam. Kesimpulannya, keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap

budaya dan kebangsaan menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan religius.

Kata Kunci: Moderasi, Indikator Kementerian Agama, Tafsir Al-Munir

A. Pendahuluan

Islam adalah agama moderasi, berpikiran luas, dan terbuka terhadap pembaruan demi kemajuan, perkembangan, dan pembangunan. Islam menolak kekakuan, fanatisme, kekerasan, serta kehancuran¹. Esensi moderasi islam berupaya menciptakan keseimbangan hidup manusia, mencakup aspek spiritual dan material, sesuai dengan fitrah yang telah Allah tetapkan bagi manusia.² Moderasi merupakan ciri khas islam yang unik, sehingga banyak yang percaya bahwa islam memiliki tujuan penting bagi kemanusiaan. Seperti yang dikatakan oleh Hamilton Gibb: Saya percaya bahwa islam masih memiliki pesan yang bisa disampaikan kepada seluruh umat manusia, karena ia berdiri sebagai penengah antara timur dan barat. Islam telah membuktikan kemampuannya lebih dari sistem lainnya dalam menyelaraskan dan menyatukan beragam ras. Jika memang harus ada penengah untuk menyelesaikan perselisihan antara timur dan barat, maka penengah itu adalah islam³.

Namun saat ini, islam dianggap sebagai agama sekuler, teroris, dan tidak toleran, dengan banyak masalah dalam masyarakat. Berita di Indonesia misalnya, menyebutkan penolakan pembangunan gereja di kota Cilegon dan pembubaran ritual ibadah agama lain di Tangerang Selatan dan Gresik⁴. Kementerian Agama RI telah menulis buku yang berjudul “Moderasi Agama”. Moderasi beragama di Indonesia mencakup empat indikator, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal⁵. Al-Qur'an berbicara tentang konsep wasathiyah (moderasi), dan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, kita perlu merujuk pada kitab-kitab tafsir. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji pemahaman terhadap indikator-indikator ini menggunakan metodologi ulama kontemporer, yaitu Syekh Wahbah Az-Zuhaili (w. 2015 M) dalam karyanya "Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj." Penelitian akan berfokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan indikator-indikator tersebut.

¹ Shalih, Habibullah, *Wasathiyah Islam*, (Cetakan Wakaf Saudi), 2

² Anwar, Jundi, *'Alamiyah Islam*, (Darul I'tisham), 37

³ Muhammad, imarah, *ma'rakah al-musthalahat baina gharb wa islam*, (cetakan wakaf mesir 1997), 189

⁴ Rasyid Ridho, Reni Susanti, “Duduk Perkara Penolakan Pembangunan Gereja Di Cilegon Banten”, <https://regional.kompas.com/read/2022/09/08/192205178/duduk-perkara-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-banten>

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 42.

Kajian terdahulu diambil dari skripsi yang ditulis oleh Hidayatullah, yang membahas tentang ummatan wasatha dalam islam. Skripsi ini mengkomparasi antara konsep ummatan wasatha Sayyid Qutb dan Muhammad Abduh dalam tafsirnya. Adapun metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Dan hasil penelitian Konsep "Ummatan Wasatha" menurut Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb mengacu pada masyarakat Islam yang berpegang teguh pada nilai-nilai ilahi, serta bertindak dengan adil sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya⁶. Penelitian ini membahas tentang indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI dari sudut pandang tafsir. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Al Munir sedangkan data tambahan adalah dari sumber sekunder yaitu dari tulisan-tulisan berupa buku, artikel tentang moderasi agama dan indikatornya menurut Kementerian Agama RI.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena bahan dan data yang digunakan bersumber dari perpustakaan, termasuk kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi, dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif. Studi ini akan bergantung pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan indikator moderasi agama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI dan kitab tafsir Al-Munir karangan Syekh Wahbah Zuhaili. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami indikator moderasi agama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI dengan menggunakan perspektif penafsiran Syekh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al-Munir.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pengertian Moderasi

Wasathiyah (moderasi) dalam Bahasa Arab berarti sesuatu yang berada di tengah-tengah. "Tengah" digunakan sebagai sifat untuk menggambarkan seseorang yang memiliki keutamaan, sehingga maknanya menjadi orang yang baik dan unggul. Orang yang seperti itu cenderung berlaku adil dalam keputusan dan kesaksiannya. Istilah "wasath" dapat merujuk pada seorang pria atau suatu umat, yang artinya lebih dekat pada

⁶ Sugih Hidayatullah, "Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh Dan Sayyid Qutb", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019)

keseimbangan dan kesederhanaan, serta menjauhkan diri dari berlebihan, baik dalam hal kualitas maupun kekurangan, dan semacamnya⁷.

Wasathiyah (moderasi) memiliki persamaan kata, seperti a'dl, qasd, dan i'tidal, dan penulis mengutip perkataan ulama dari masing-masing penjelasan ma'na tersebut⁸. Moderasi dapat dimaknai sebagai keadilan. Imam As-Syafi'i berkata: 'Adl itu beramal dan taat hanya untuk Allah⁹. Dan Ibnu Hazm berkata: Attawwassuth itu i'tidal diantara dua sisi yang buruk¹⁰. Dan telah meriwayatkan Imam At-Thabari dengan sanadnya dari Rasulullah Saw, di dalam firmanNya: (وَكذلك جعلناكم أمة وسطا) dengan tafsirannya yang berarti adil. Dan telah berkata oleh Imam Ibnu Hajar dengan sabda Nabi Saw: Maksud awsat disini yakni yang paling adil dan yang paling terbaik¹¹.

Moderasi juga dapat diartikan sebagai kebaikan dalam berorientasi. Ibnu Taimiah berkata: I'tidal pada suatu amal dan moderasi dalam segala hal adalah penggunaan efek pada caranya, maka menindaklanjuti efeknya termasuk I'tidal dan moderasi yang merupakan hal terbaik¹². Moderasi juga dapat diartikan sebagai sikap penengah. Ibnu Qayyim berkata: Agama yang lurus itu moderat diantara dua hal yang menyimpang, begitu juga sunnah moderat diantara dua bid'ah¹³.

2. Indikator Moderasi Beragama Kementerian Agama RI

Pertama, Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

⁷Majma' Lughah Arabiyah Bil Qahirah, *Mu'jam Alfaz Qur'anul Karim*, (Kairo: Publikasi Dari Badan Umum Untuk Urusan Percetakan Kerajaan, 1996) Jilid 6, 248

⁸ Nashir Bin Sulaiman Umar, *Wasathiyah Fi Dhau'i Qur'anul Karim*, (Cetakan Wakaf Saudi) Hal 11

⁹Zahwa, Zahroh. "Moderasi Hadis Suara Wanita Dalam Shahih Al-Bukhari." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 9.2 (2023): 159-173.

¹⁰Muhammad Bin Idris As-Syafi'i, *Ar-Risalah*, (Mesir: Mustafa Al-Baabi Al-Halabi Wa Awlad, 1938), 25

¹¹ Ibnu Hazm, *Akhlaq Wa Siyar*, (Beirut: Darul Afaq Al-Jadidah)74

¹² Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Raudhatul Muhibbin Wa Nazhatul Musytaqin*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah), 220

¹³Al-Qurtubi, *Jami'ul Ahkam*, (Kairo: Darul Kutub Mishriyyah, 1964) Jilid 2, 16

Kedua, Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Ketiga, Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Keempat, Akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dan dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama¹⁴.

3. Ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi islam dan indikatornya menurut Kementerian Agama Indonesia.

1) Moderasi Agama.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ (143).

Syekh Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat ini dalam tafsir Al-Munir bahwasanya Allah mengatakan kepada orang-orang yang beriman “ dan demikian pula kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (adil dan pilihan). Artinya sebagaimana kami telah beri kalian petunjuk ke jalan yang lurus yaitu agama islam. Dan di antara tujuan dari moderasi ini adalah agar kaum muslim menjadi saksi atas umat-umat sebelumnya pada hari kiamat. Mereka akan bersaksi bahwa para rasul telah menyampaikan dakwah Allah kepada mereka. Dan hal ini membuktikan bahwa rasul akan menjadi saksi atas umatnya dengan alasan penyampaian, yaitu bahwa dia telah

¹⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019), 46

menyampaikan syariat Allah yang moderat, bahwa dia adalah seorang imam yang adil, teladan yang baik, dan contoh terbaik dalam moderasi, sehingga mereka tidak menyimpang darinya, karena mereka akan menghadapi pembuktian oleh nabi mereka¹⁵.

Sesungguhnya, istilah 'wasatiyyah' (moderasi) telah menjadi sifat utama masyarakat islam pada awal islam. Oleh karena itu, seorang muslim diminta untuk memiliki karakter yang toleran terhadap perbedaan di sekitarnya. Adapun moderasi islam memiliki berbagai bidang: pertama, moderasi dalam kepercayaan. Kedua, moderasi dalam ibadah. Ketiga, moderasi dalam bermuamalah. Keempat, moderasi dalam berdakwah¹⁶. Adapun di Indonesia, Islam memiliki warisan yang luas dalam bidang konsep-konsep moderasi islam. Islam yang menawarkan sikap bersahabat terhadap orang lain, menjaga perdamaian antara manusia, mampu menerima perbedaan dan menghadapinya dengan pemahaman penuh, serta menjaga budaya bangsa dan membawa nilai-nilai islam di dalamnya¹⁷.

Dampak moderasi adalah menciptakan perdamaian dalam keluarga dan masyarakat, menegaskan hak milik dan keadilan, menjauhi kejahatan, pencemaran nama baik, dan korupsi di muka bumi. Oleh karena itu, masalah sosial hanya terjadi karena penyimpangan perilaku atau menjauh dari tujuan mulia. Oleh karena itu, moderasi adalah salah satu alasan terpenting bagi stabilitas dan kebahagiaan individu dan masyarakat¹⁸.

2) Komitmen Kebangsaan

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهٖ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنبِيْهًا. [النساء: 66].

Syekh Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat ini: {أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ} sebagai isyarat yang jelas terhadap keterikatan jiwa manusia dengan negaranya, dan bahwa cinta tanah air tertanam kuat dalam jiwa, karena Allah SWT menjadikan keluarnya dari negeri dan tanah air setara dan sebanding dengan membunuh diri sendiri. Kedua hal tersebut sangat berharga, dan kebanyakan orang tidak akan mengorbankan sebutir

¹⁵Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damsakus: Darul Fikr) Jilid 2, 8

¹⁶ Abdullah, Irfan Mas'ud., "Moderasi Beragama di Dunia Mahasantri." (Depok: Karya Bakti Makmur 2021), 8

¹⁷ Fatihunnada, *Moderate Of Islam Indonesia: Political Views Of Indonesia Hadith Scholar, International Conference In Recent Innovation (ICRI)*, 2018

¹⁸ Majid, Zamakhsyari Abdul. "The Islamic Moderation On Tafsir Al-Munir." *Proceeding International Da'wah Conference*. Vol. 1. No. 1. 2020.

pun dari tanah airnya, tidak peduli betapa mereka menghadapi kesulitan, tantangan, dan gangguan¹⁹.

Komitmen kebangsaan tidak hanya sekadar klaim kosong . Cinta terhadap tanah air adalah sesuatu yang alami dalam diri manusia dan diperbolehkan dalam syariat agama. Nabi Muhammad - shallallahu alaihi wasallam - memohon kepada Allah agar menanamkan cinta terhadap Madinah di hati beliau dan para sahabatnya, seperti cinta mereka terhadap Makkah²⁰. Hal pertama yang harus dilakukan seseorang dalam upaya menciptakan nasionalisme adalah mencintai negara tempat ia tinggal. Cinta terhadap tanah air tidak dapat diungkapkan tanpa pembuktian. Cinta terhadap tanah air atau nasionalisme juga bisa diartikan sebagai perasaan bangga, rasa memiliki, penghargaan, rasa hormat, dan kesetiaan yang dirasakan setiap individu terhadap negara tempat ia tinggal²¹.

3) Toleransi

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

Jangan paksa siapapun untuk masuk islam, karena tanda-tanda kebenarannya tidak membutuhkan paksaan setelahnya. Iman didasarkan pada keyakinan, bukti, dan dalil, jadi paksaan atau pemaksaan tidak akan memberikan manfaat dalam hal ini. Telah jelas jalan kebenaran dari kesalahan, dan diketahui jalan petunjuk dan keberuntungan, serta nampak kesesatan dan kebingungan. Islam adalah jalan petunjuk, selainnya adalah jalan kesesatan. Barangsiapa yang ingin beriman, silakan beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir, silahkan kafir. Ayat ini adalah bukti paling jelas bahwa islam tidak ditegakkan dengan pedang, karena sebelum hijrah, kaum muslimin tidak mampu menghadapi kaum kafir atau memaksa mereka. Setelah mereka menjadi kuat di Madinah dan selama berabad-abad setelahnya, mereka tidak pernah memaksa siapa pun untuk masuk islam, seperti yang dilakukan oleh penganut agama lain seperti

¹⁹Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damsakus: Darul Fikr) Jilid 2, 5

²⁰ Sayyid Ahmad Hasyimi, *Wasathiyyah Wa I'tidal Fi Syari'ah Islamiyah*, Jurnal Ilmu Islam, Vol 2 No 6, 2023.

²¹ Agus Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Iqtishaduna*, Vol .1, Agustus 2021

nasrani. Ayat ini turun pada awal tahun keempat hijrah, ketika kaum muslimin telah menjadi mulia dan kuat.

Nabi melarang pemaksaan dalam dakwah islam. Pada masa nabi, ada seorang pria dari kaum Anshar dari suku Salim bin Auf bernama Husain yang memeluk Islam. Dia ingin agar keluarganya juga masuk Islam. Namun, dia mencoba memaksa anak-anaknya untuk memeluk islam. Nabi melarang pemaksaan dalam islam dan berkata, "Tidak ada paksaan dalam agama"²².

Kebebasan beragama adalah prinsip dasar dalam berinteraksi dan hidup berdampingan dengan orang lain. Kebebasan beragama berarti menghormati pengikut agama lain untuk melakukan ibadah dan keyakinan mereka. Pada awal hijrah ke Madinah, hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad adalah menyatukan masyarakat Yatsrib untuk mencapai kesepakatan bersama yang disebut "Piagam Madinah". Kesepakatan ini bertujuan untuk mempertahankan wilayah mereka secara bersama-sama dari ancaman apapun, serta melindungi kebebasan agama dan ibadah. "Piagam Madinah" menyatukan antara muslim dan yahudi dengan komitmen untuk melindungi keamanan kota. Kesepakatan ini juga menetapkan hak setiap kelompok untuk menganut dan menjalankan agamanya, serta mengakui hak tersebut. Kesepakatan ini adalah salah satu perjanjian politik yang menunjukkan kebijaksanaan dan toleransi nabi Muhammad. Kesepakatan ini menjamin hak-hak sosial dan agama bagi yahudi dan muslim, dan dalam beberapa tugas tertentu. ayat ini telah memperkuat status agama, sosial, dan politik masyarakat Yahudi di komunitas tersebut²³.

Islam memberikan kebebasan kepada para penganut agama lain untuk menjalankan agama mereka. Mereka diizinkan menunjukkan simbol-simbol ibadah di wilayah yang telah dibuat perjanjian damai. Ketika kaum muslimin memerintah Syam, mereka tidak menghancurkan gereja-gereja yang ada, melainkan membiarkannya seperti semula. Mereka juga diizinkan menyimpan anggur, memelihara babi, dan menjalankan praktik riba²⁴

4) Anti Kekerasan Dan Radikalisme

²² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damsakus: Darul Fikr) Jilid 1, 342

²³ Imam Munawir,, "*Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi, Dan Solidaritas*". (Surabaya: Bina Ilmu 1984), 138-139

²⁴ Khalid Bin Abdullah Qasim, *Al-Hurriyah Al-Diniyyah Baina Muslimin Wa Ahlul Kitab Ta'sil Ma'fhum Warada Syubhat*, Universitas King Saud Riyadh, 143

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (171)

Allah melarang ahli kitab dari berlebihan dan memuji secara berlebihan. Orang-orang nasrani telah melewati batas terhadap Isa hingga mereka menganggapnya sebagai Tuhan, memindahkannya dari kedudukan kenabian menjadi tuhan selain Allah. Mereka juga berlebihan dalam mengikuti pengikutnya dan orang-orang yang mengaku beragama seperti itu, sehingga mereka mengklaim kesucian mereka dan mengikuti mereka dalam segala hal yang mereka katakan, baik itu benar atau salah. Demikian pula, orang-orang yahudi berlebihan dalam merendahkan dan menghinanya serta mengingkarinya. Yang diinginkan adalah bersikap pertengahan di antara keduanya, tidak berlebihan dalam mengagungkan Isa dan mensucikannya, dan tidak juga meremehkan serta merendahkannya²⁵

Dalam ayat-ayat ini terdapat indikasi tentang hukum-hukum fundamental dalam aqidah, yaitu: berlebihan dalam suatu urusan dilarang oleh syariat. Orang-orang yahudi berlebihan dalam menuduh Isa sehingga mereka mencela Maryam, dan orang-orang nasrani berlebihan dengan menjadikan Isa sebagai tuhan. Kalimat pertama dalam Injil adalah: "Ini adalah kitab tuhan kita dan tuhan Yesus Kristus." Berlebihan dan mengurangi semuanya adalah buruk dan kafir, oleh karena itu disebutkan dalam Shahih Bukhari bahwa Rasulullah (SAW) bersabda: "Janganlah kalian berlebihan memujiku seperti orang nasrani yang memuji Isa, tetapi katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."

Ekstremisme adalah awal dari terorisme. Ekstremisme adalah sikap yang bertujuan untuk perubahan menyeluruh dan revolusioner dengan membalikkan nilai-nilai yang ada secara radikal menggunakan kekerasan dan tindakan ekstrem. Beberapa ciri yang membedakan pemikiran dan sikap ekstremis adalah intoleransi, fanatisme, isolasi, dan revolusioner²⁶. Pembentukan ekstremisme melibatkan tiga aspek penting: aspek individu, aspek eksternal, dan aspek lingkungan rumah. Ekstremisme menyebar

²⁵ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, (Damsakus: Darul Fikr) Jilid 1, 342

²⁶ Fatihunnada, Syairozi Dimyathi Ilyas, "The Role Of Religious Institutions In Preventing Radical Leftism", 2nd International Conference On Islam, Science And Technology (ICONIST 2019).

dengan cepat di lingkungan yang mendukung, dan organisasi keagamaan yang berperan penting dalam masyarakat sering kali digunakan oleh gerakan ekstremis untuk menyebarkan ideologi mereka. Aspek-aspek ini berkontribusi pada klasifikasi gerakan ekstremis dalam masyarakat Indonesia. Gerakan ekstremis tidak terdiri dari satu elemen saja, tetapi dibentuk dari elemen-elemen yang saling berkaitan²⁷.

5) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (199)

Arti dari kata *afw* (pengampunan) adalah mengambil jalan kemudahan dan toleransi, serta menghindari kesulitan dan penderitaan bagi orang lain dalam ucapan dan perbuatan. Rasulullah (SAW) tidak pernah diberi pilihan antara dua hal kecuali beliau memilih yang paling mudah, asalkan tidak berdosa, seperti yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Malik. Perintah untuk berbuat baik (*al-'urf*) adalah perbuatan baik dan indah yaitu segala sesuatu yang diperintahkan oleh syariat, yang dikenal baik oleh masyarakat, dan diterima oleh orang-orang bijaksana. *Al-'urf* adalah istilah yang mencakup segala kebaikan dari ketaatan, kebajikan, dan berbuat baik kepada orang lain²⁸.

Al-Sya'rani dalam "Tanbih al-Mughtarin" mengatakan: "Di antara akhlak mereka, yaitu para salaf saleh, adalah berhenti dari setiap tindakan atau ucapan sampai mereka mengetahui timbangannya berdasarkan Al-qur'an, sunnah, dan adat istiadat (*al-'urf*), karena adat istiadat termasuk dalam syariat. Allah Ta'ala berfirman: 'Ambillah jalan maaf, dan suruhlah orang berbuat baik, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh' (QS. Al-A'raf: 199)²⁹. Adat dan kebiasaan dianggap sebagai hujah dan hukum ketika tidak bertentangan dengan teks syari'at atau syarat dari salah satu pihak yang berkontrak. Dalam kasus ketiadaan teks yang sesuai dengannya, jika ada teks yang sesuai dengan adat, teks yang harus diutamakan adalah teks tanpa memperhatikan adat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa adat mempengaruhi segala sesuatu yang tidak diatur secara syari'at³⁰.

Muslim di Indonesia memiliki budaya lokal yang beragam yang digunakan oleh para ulama sebagai pertimbangan untuk memahami teks-teks agama dari

²⁷Fatihunnada, Fahmul Harakah Al-Mutatharraf Li Sunnah Nabawiyah, Mu'tamar Ad-Dauli Wasathiyah Asas Khairiyah, 1-3 September 2015, 191-204

²⁸ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir, (Damsakus: Darul Fikr) Jilid 9, 221

²⁹ Sya'rani, Tanbihul Mughtarin, Maktabah Taufiqiyah, 22

³⁰ Al-Wahidi, 'Urffi Syari'ah Islamiyah, Jurnal: Madad Adab Edisi 29

perspektif moderasi, sehingga semua budaya tidak ditolak. Dalam Islam, budaya adalah sesuatu yang harus dihormati dan dijaga. Jika budaya tidak sesuai dengan syariat, Islam tidak menghapus budaya yang ada tetapi akan mengakomodasi budaya lokal tersebut³¹.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan lima prinsip utama yang membentuk dasar bagi kehidupan umat Islam yang ideal. Konsep wasathiyah menegaskan pentingnya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, menjadikan umat Islam sebagai komunitas terbaik yang tidak condong pada ekstremisme. Selain itu, komitmen terhadap kebangsaan ditekankan sebagai manifestasi dari keterikatan emosional individu terhadap tanah airnya, menunjukkan bahwa kecintaan kepada negara adalah bagian dari identitas seorang Muslim. Prinsip toleransi juga menjadi fokus utama, memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menentukan keyakinannya tanpa paksaan. Pada saat yang sama, penelitian ini menegaskan larangan terhadap kekerasan dan radikalisme, yang dinilai sebagai ancaman bagi harmoni dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Sikap terbuka terhadap budaya lokal juga dianjurkan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, memungkinkan keberagaman budaya tetap dihargai tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap kebangsaan dan budaya adalah elemen krusial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan religius, yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam tanpa meninggalkan keterbukaan terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.

Referensi

- Abdullah, Irfan Mas' ud, Fatihunnada Fatihunnada, and Bambang Ruswandi. "Moderasi Beragama di Dunia Mahasantri." Depok: Karya Bakti Makmur 2021
- Al-Qurtubi, Jami'ul Ahkam, (Kairo: Darul Kutub Mishriyyah, 1964) Jilid 2 Hal 16
- Al-Wahidi, 'Urffi Syari'ah Islamiyah, Jurnal: Madad Adab Edisi 29

³¹ Fatihunnada, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Akomodatif Budaya Lokal Moderasi Beragam Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah PTKIN", *Millati, Journal Of Islamic Studies And Humanities*. Vol. 2. No. 1. Juni 2017

Anwar, Jundi, *'Alamiyah Islam*, (Darul I'tisham), 37

As-Syafi'i, Muhammad Bin Idris As-Syafi'i, *Ar-Risalah*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi Wa Awlad, 1938) Hal 25

Fatihunnada, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Akomodatif Budaya Lokal Moderasi Beragam Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah PTKIN", *Millati, Journal Of Islamic Studies And Humanities*. Vol. 2. No. 1. Juni 2017

Fatihunnada, Fahmul Harakah Al-Mutatharraf Lis-Sunnah Nabawiyah, Mu'tamar Ad-Dauli Wasathiyyah Asas Khairiyyah, 1-3 September 2015, Hal 191-204

Fatihunnada, *Moderate Of Islam Indonesia: Political Views Of Indonesia Hadith Scholar*, International Conference In Recent Innovation (ICRI) 2018

Fatihunnada, Syairozi dimyathi ilyas, "The Role of Religious Institutions in Preventing Radical Leftism", *2nd International Conference on Islam, Science and Technology ICONIST 2019*

Habibullah, Shalih, , *Wasathiyyah Islam*, (Cetakan Wakaf Saudi), 2

Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Wasathiyyah Wa I'tidal Fi Syari'ah Islamiyah*, Jurnal Ilmu Islam, Vol 2 No 6 (2023).

Hidayatullah, Sugih, "Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh Dan Sayyid Qutb", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019)

Huri, Mahdum Daman, *Cinta Tanah Air Dalam Al-Qur'an* (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar), Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022

Ibnu Hazm, *Akhlaq Wa Siyar*, (Beirut: Darul Afaq Al-Jadidah) Hal 74

Ibnu Qayyim, *Raudhatul Muhibbin Wa Nazhatul Musytaqin*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah) Hal 220

Imarah, Muhammad, , *ma'rakah al-musthalahat baina gharb wa islam*, (cetakan wakaf mesir 1997), 189

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 42.

Khalid Bin Abdullah Qasim, *Al-Hurriyah Al-Diniyyah Baina Muslimin Wa Ahlul Kitab Ta'sil Mafhum Warada Syubhat*, Universitas King Saud Riyadh, Hal 143

Majma' Lughah Arabiyah Bil Qahirah, *Mu'jam Alfaz Qur'anul Karim*, (Kairo: Publikasi Dari Badan Umum Untuk Urusan Percetakan Kerajaan, 1996) Jilid 6 Hal 248

Nashir Bin Sulaiman Umar, *Wasathiyyah Fi Dhau'i Qur'anul Karim*, (Cetakan Wakaf Saudi) Hal 11

- Rasyid Ridho, Reni Susanti, "*Duduk Perkara Penolakan Pembangunan Gereja Di Cilegon Banten*", <https://regional.kompas.com/read/2022/09/08/192205178/duduk-perkara-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-banten>, di akses pada Jum'at, 25 Oktober 2024 pukul 13.45 WIB.
- Ridho, Rasyid, Reni Susanti, "*Duduk Perkara Penolakan Pembangunan Gereja Di Cilegon Banten*", <https://regional.kompas.com/read/2022/09/08/192205178/duduk-perkara-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-banten>
- Saputra, Arian, Konsep Radikal Menurut Yusuf Qardhawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Institute Agama Islam Negeri Curup, 2020
- Sukron , Muhammad, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al- Munir Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No 1, 1 April, 2018
- Sya'rani, Tanbihul Mughtarini, Maktabah Taufiqiyah, Hal 22
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019
- Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir,(Damsakus: Darul Fikr) Jilid 1, Hal 342
- Zahwa, Zahroh. "Moderasi Hadis Suara Wanita dalam Shahih al-Bukhari." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadis* 9.2 , 2023
- Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al-Munir,(Damsakus: Darul Fikr) Jilid 9, Hal 221